

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Evaluasi lahan adalah suatu penilaian terhadap karakteristik suatu lahan untuk mengetahui potensi lahan tersebut, sehingga penggunaan lahan tersebut dapat maksimal. Penggunaan lahan yang tidak sesuai dengan kemampuannya dapat menyebabkan terjadinya degradasi lahan, oleh sebab itu evaluasi lahan merupakan hal yang penting untuk dilakukan agar penggunaan lahan.

Menurut Hardjowigeno (2007) menyatakan Evaluasi lahan adalah suatu penilaian terhadap karakteristik suatu lahan untuk mengetahui potensi lahan tersebut, sehingga penggunaan lahan dapat dimaksimalkan.

Penggunaan lahan yang tidak sesuai dengan potensinya dapat menyebabkan terjadinya degradasi lahan, sebab itu evaluasi lahan merupakan hal yang penting untuk dilakukan agar penggunaan lahan sesuai dengan potensinya (Barus,J. 2015).

Bagi bangsa Indonesia, kopi merupakan salah satu komoditas unggulan dan penting. Pada tahun 1981 dihasilkan devisa sebesar US\$ 347,8 juta dari ekspor kopi sebesar 210.800 ton, nilai ini terus meningkat dari tahun ke tahun. Tercatat pada tahun 2001, komoditas kopi mampu menghasilkan devisa sebesar US\$ 595,7 juta dan menduduki peringkat pertama di antara komoditas ekspor subsektor perkebunan. Namun, produksi kopi Indonesia mengalami penurunan dari tahun 2001 (390.000 ton) hingga tahun 2004 (300.000 ton), hal ini disebabkan karena kurangnya perawatan lahan dan frekuensi pemupukan yang menurun yang menyebabkan penurunan mutu kopi. Oleh karena itu, agar harga kopi Indonesia mendapatkan nilai yang tinggi dipasar dunia maka kopi yang *dihasilkan harus ditingkatkan* (Najiyati & danarti, 2004).

Konsumsi kopi dunia mencapai 70% berasal dari spesies kopi arabika dan 26% dari robusta dan 4% dari jenis leberia. Kopi arabika (*coffea arabica*) berasal dari Afrika, tepatnya di daerah pegunungan Ethopia. Namun, kopi arabika mulai berkembang setelah dikembangkan di daerah Yaman dan selatan Jazirah Arab. Melalui para saudagar Arab, kopi arabika mulai menyebar ke daerah lainnya. Awalnya penduduk Yaman dan Arab mencoba memakan biji kopi arabika dan merasakan adanya tambahan energy, dengan perkembangan zaman akan pengetahuan dan teknologi buah kopi dimanfaatkan menjadi minuman sampai sekarang ini (Febriliyani, 2016).

Kopi masuk kewilayah Indonesia pada tahun 1696 dibawa oleh Belanda dari Malabar, India ke Jawa dan ditanam di perkebunan Kedawung, Jakarta. Tetapi, pembudidayaan ini gagal dikarenakan terjadinya gempa dan banjir. Tahun, 1699 Belanda kembali mendatangkan stek pohon kopi dari Malabar, kopi yang ditanam di Indonesia menghasilkan kualitas sangat baik hal ini diketahui dari 6 sampel kopi yang diteliti di Amsterdam. Namun, yang terkenal di Indonesia yaitu kopi arabika dan robusta (Afriliana, 2018).

Kopi arabika varietas kopi ateng juga banyak dikembangkan di Sumatera Utara tepatnya di Kabupaten Tapanuli Utara. Masyarakat yang menanam kopi di daerah ini sudah merasakan manfaatnya. Seperti petani di Kecamatan Muara, Kabupaten Tapanuli Utara yang dulunya menanam tanaman jagung (Rahayu, 1999).

Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu sentra produksi dari komoditi Kopi Arabika. Kopi arabika merupakan salah satu komoditas ekspor, hal ini terlihat dari besarnya produksi yang dihasilkan oleh setiap kabupaten di Sumatera Utara khususnya Tapanuli Utara, Humbahas, Dairi dan kabupaten lainnya. Kabupaten Pakpak Bharat memiliki produktivitas yang mendekati rata-rata produktivitas pada Sumatera Utara yang mana daerah tersebut masih dalam kondisi pengembangan setelah pemekaran dari Kabupaten Dairi. Kabupaten Pakpak Bharat

merupakan daerah perkebunan kopi arabika yang memiliki potensi yang baik apabila dikelola dengan baik dengan meningkatkan kualitas budidaya tanaman dan luas lahan dari tanaman. Berdasarkan keterangan tersebut maka Kabupaten Pakpak Bharat dipilih sebagai daerah penelitian dengan harapan agar daerah tersebut dapat menjadi salah satu sentra produksi kopi arabika di masa yang akan datang melalui kerja sama antara semua pihak yang terkait dalam upaya mengembangkan komoditi kopi arabika.

Berdasarkan Data yang di dapat dari data statistik perkebunan Sumatera Utara Pakpak Bharat bahwa Produksi tanaman kopi Arabika selama 5 tahun terakhir tepatnya pada tahun 2017-2020 rata-rata produski mengalami kenaikan dengan rata-rata 1.570.00 (kg/Ha) sedangkan pada tahun 2021 data produksi tanaman kopi mengalami penurunan dengan rata-rata produksi 841,14 (kg/Ha/Thn).

Berdasarkan uraian di atas, penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Evaluasi Kesesuaian Lahan Untuk Tanaman Kopi (*Coffea Arabica*) Di Desa Lae Langge Namuseng Kabupaten Pakpak Bharat”

Dengan adanya penelitian ini, maka diharapkan petani di Desa Langge Namuseng Kabupaten pakpak Bharat dapat mengetahui tingkat kesesuaian lahan untuk tanaman kopi Arabika di wilayah ini.

## 1.2 Tujuan Penelitian

Untuk memperoleh kelas kesesuaian lahan aktual dan potensial serta usaha perbaikan yang dapat dilakukan untuk tanaman kopi Arabika (*Coffea arabica* L) di Desa Langge Namuseng Kabupaten pakpak Bharat.

### 1.3 Rumusan Masalah

1. Apakah Penyebab Ketidak Sesuaian Kelas Kesesuaian Lahan di Desa Langge Namuseng Kabupaten Bharat ?
2. Bagaimanakah tata cara perbaikan kondisi lahan aktual dan potensial yang baik dan benar?

### 1.4 Kegunaan Penelitian

1. Sebagai sumber data dalam penyusunan skripsi untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana dalam program Studi Agroteknologi Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Quality Berastagi.
2. Sebagai bahan informasi dalam rangka pengembangan ilmu pertanian dan penambahan pengetahuan bagi pihak-pihak yang membutuhkan dalam hal penyusunan skripsi Evaluasi kesesuaian lahan pada lahan kopi.
3. Sebagai pedoman penulisan dalam melakukan pertanaman dalam budidaya tanaman kopi Arabika.

